

Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek

Irawati Barus*

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 Maret 2018

Received in revised form

30 Maret 2018

Accepted 10 April 2018

Available online 20 Mei 2018

Kata Kunci:

model discovery learning, media film pendek, dan keterampilan menulis teks cerpen.

Keywords:

discovery learning model, short film media, and short story text writing skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan (1) Penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja, (2) langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek untuk kegiatan menulis cerpen siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja, dan (3) respons siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan dalam penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja, sebanyak 38 orang. Data mengenai keterampilan menulis cerpen dengan dalam penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek dikumpulkan dengan metode tes yang diberikan pada akhir pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran menulis cerpen dengan Penerapan Model penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek dikumpulkan dengan metode observasi, dan respons siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan dalam penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek dikumpulkan dengan metode observasi dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. Jadi, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena siswa yang mendapatkan skor di atas KKM (75) mencapai 82%.

Siswa memberikan respons yang positif dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek, yakni dengan skor 34,87.

ABSTRACT

This study aimed to find and describe (1) the application of discovery learning model with the help of short movie which can improve the skills of writing short stories of students, (2) learning steps in applying discovery learning model with the help of short movie for writing short stories of the students, and (3) students' response when taking writing short story class in the application of discovery learning model with the help of short movie. This study consists of two cycles. The subjects of this study are 38 students of class IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. The data was collected by test given at the end of each cycle. The steps were observed and the student's response when taking short story writing class with the application of discovery learning model with the help of short movie was collected by observation and questionnaire. The results showed that in the application of discovery learning model with the help of short movie can improve students' writing skill. So, the learning process can be said successful because 82% of the students scored above the KKM (75). Students responded positively in taking short story writing class with the application of discovery learning model with the help of short movie. The score was 34,87.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena bahasa merupakan salah satu identitas bangsa, demikian halnya dengan bahasa Indonesia (. Hal ini berkaitan dengan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan secara efisien dan efektif membutuhkan suatu keterampilan berbahasa melalui sebuah pembelajaran (Sunari, 2012). Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah proses pengubahan sikap dan tata laku untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa sesuai dengan kurikulum meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kebahasaan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Berdasarkan hubungannya, mendengarkan dan membaca tergolong keterampilan berbahasa yang reseptif sedangkan berbicara dan menulis termasuk keterampilan berbahasa yang produktif. Di antara keempat keterampilan tersebut, yang dianggap paling membutuhkan penguasaan keterampilan paling tinggi adalah keterampilan berbahasa dalam bidang menulis (Bestari, 2012). Keterampilan menulis sangatlah penting untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis dibutuhkan banyak aspek antara lain penguasaan kosakata sebagai faktor intrinsik yang mendukung keterampilan menulis

Keterampilan menulis menjadi satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Kurikulum 2013 memuat kompetensi-kompetensi menulis yang harus dicapai oleh siswa jenjang SMP. Salah satunya adalah kompetensi dasar 4.6, yang berbunyi "Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan ciri kebahasaan". Pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menulis sebuah teks cerpen berdasarkan pengalaman mereka.

Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikan kepada khalayak (Agustina, 2015). Sedangkan menurut Mastini (2016) menulis adalah suatu kegiatan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan pengalaman, serta perasaan dalam bentuk lambang-lambang grafik atau tulisan secara jelas dan sistematis sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Nurgiyantoro (2001: 296) mengemukakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga keterampilan lain yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Kesulitan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Di samping itu, Hermawan, dkk. (2004: 59) menjelaskan faktor yang paling terkait dengan pembelajaran menulis yang bertujuan meningkatkan keterampilan siswa, yaitu guru dan motivasi belajar siswa itu sendiri. Keterampilan ini diasumsikan sebagai keterampilan yang sulit dilakukan dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya.

Hal tersebut juga terjadi di dunia pendidikan khususnya di sekolah. Siswa merasa susah menulis suatu teks yang merupakan tuntutan keterampilan yang harus mereka miliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Nunuy Nurjanah (2007: 1) yang menyatakan.

"Keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum menguasai keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa masalah yang berkaitan dengan rendahnya mutu pembelajaran keterampilan menulis: (1) kurangnya latihan dalam menulis sehingga mereka bingung bagaimana harus memulai menulis dan membuka kalimat yang pertama dalam menulis; (2) kualitas keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah disebabkan oleh faktor internal seperti bakat."

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Soni (dalam Liana 2010) "Menulis menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa mengalami kesulitan ketika diminta menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa sering menghadapi sindrom kertas kosong (blank page syndrome) karena tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan oleh guru".

Menulis cerpen merupakan seni/keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang (. Pembelajaran menulis cerpen dapat meningkatkan kreativitas karena materi ini menuntut siswa untuk melihat permasalahan lingkungan sekitarnya dan masalah yang dihadapi atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menuangkannya dalam sebuah tulisan yang menarik untuk dibaca oleh orang lain. Siswa dapat menuliskan sebuah cerita yang biasa mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah kisah yang menarik untuk dibaca dengan diksi yang tepat. Dalam hal ini, kreativitas siswa menuliskan cerita tersebut sangat diperlukan. Selain itu, dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika tulisan yang dia buat dibaca oleh orang lain atau dimuat dalam surat kabar atau di majalah dinding. hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi siswa. Pembelajaran ini sangat penting dan bermanfaat bagi diri siswa.

Namun, pada kenyataannya, penulisan cerpen masih jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja, siswa mengalami kesulitan menulis khususnya

menulis cerpen. Siswa kesulitan menentukan topik dan memulai menulis. Selain itu juga, siswa kurang dapat menemukan ide atau inspirasi dalam menulis. Nilai yang diperoleh siswa dalam tes yang dilakukan masih di bawah KKM bahasa Indonesia. Nilai KKM Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Singaraja adalah 75. Dari 36 siswa kelas IX.13, 31 (82%) siswa mendapatkan nilai di bawah KKM dan 7 (18%) siswa berhasil mencapai KKM.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis cerpen disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor dari siswa dan faktor dari guru. Dari faktor siswa, ditemukan bahwa mereka kesulitan menulis cerpen karena sulit menemukan ide dan inspirasi dalam menulis cerpen. Hasil observasi yang dilakukan, siswa merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran menulis yang berlangsung selalu monoton sehingga siswa kurang semangat dalam pembelajaran. Siswa belum mengenal aturan-aturan penulisan cerpen terutama dalam kebahasaan. Siswa juga merasa sulit mengembangkan ide dan gagasan untuk menulis sebuah cerpen. Hal ini sangat berpengaruh pada keterampilan siswa menulis cerpen.

Dilihat dari aspek guru, selama ini guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan media pembelajaran yang monoton seperti hanya menggunakan teks. Guru juga kebanyakan hanya mengandalkan buku paket dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan siswa kurang tertantang untuk mengetahui materi yang disampaikan. Supaya materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima peserta didik dengan baik maka perlu menggunakan media yang tidak hanya melibatkan indera penglihatan saja tetapi indera yang lain juga seperti pendengaran

Hal ini senada dengan pandangan Ben Perets, Powell, dan Anderson dalam Sukardi, dkk (2007: 121) yang menyatakan "...many teachers never trouble themselves at all with decisions about how the material they are teaching should be presented to their student. Instead, they rely upon commercially prepared instructional materials such as textbook to make those decision for them... banyak guru tidak pernah (mau) menyulitkan diri mereka sendiri dengan keputusan-keputusan tentang bagaimana materi yang akan mereka ajarkan/disajikan kepada murid-murid mereka. Akan tetapi, mereka bergantung pada materi-materi yang sudah tersusun secara komersial seperti buku-buku teks pelajaran untuk membuat keputusan itu bagi mereka.

Melihat masalah-masalah yang telah dipaparkan tersebut, perlu untuk menerapkan model yang tepat serta menggunakan media pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan ide yang mereka miliki. Model berorientasi pada siswa, yang menjadikan siswa menjadi mandiri dalam menemukan ilmu yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, model pembelajaran *discovery* adalah salah satu model yang cocok digunakan dalam pembelajaran ini. Model pembelajaran *discovery learning* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi (Setyaningsih, 2010). Lestari, (2015), mengatakan *discovery learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik sendiri mencari konsep dalam pembelajaran sehingga peserta didik yang harus berperan aktif. Selain penerapan model yang tepat, penggunaan media juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah media film pendek.

Purnamawati dan Eldarni (2001: 4) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar. Pendapat yang sama yaitu Kustiyono (2000: 17) mengatakan bahwa media bukan hanya sekadar alat bantu mengajar bagi guru, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pengajaran karena media dapat membantu siswa dalam memahami isi pelajaran.

Kemp dan Dayton (1985) misalnya, mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran, yaitu: 1) media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, 2) media dapat menumbuhkan sikap positif pebelajar terhadap materi dan proses belajar, 3) mengubah peran pembelajar ke arah yang lebih positif dan produktif, 4) media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkret, 5) media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, 6) media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Penerapan Model Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Singaraja.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ada adalah. 1) Untuk mengetahui penerapan model *discovery learning* dengan bantuan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. 2) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dengan bantuan media film pendek dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. 3)

Untuk mengetahui respons siswa terhadap penerapan model discovery learning dengan bantuan media film pendek dalam menulis cerpen.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Singaraja. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil. Subjek penelitian ini adalah adalah satu guru dan 38 siswa. Guru yang dimaksud adalah Irawati Barus S.Pd. Beliau adalah guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 38 orang. Sedangkan objek penelitian ini adalah keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja melalui penggunaan media film pendek, langkah-langkah guru dalam menerapkan model pembelajaran discovery dan respons siswa terhadap penerapan model tersebut.

Prosedur penelitian ini terdiri atas refleksi awal, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi untuk menentukan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa siklus sampai memperoleh tindakan terbaik atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Terdapat tiga jenis data yang ingin penulis teliti dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut. 1) Data keterampilan menulis teks cerpen siswa IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja dengan penggunaan media film pendek. 2) Data langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan penggunaan media pembelajaran film pendek. 3) Data respons siswa terhadap penerapan model discovery learning untuk meningkatkan keterampilan siswa teks cerpen. Sehubungan itu, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu metode observasi, tes, dan kuesioner.

Data aktivitas siswa tentang keterampilan menulis teks cerpen dikumpulkan dengan metode observasi. Data keterampilan menulis teks cerpen dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Dan data respon siswa dikumpulkan dengan metode angket atau kuesioner. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dan hasilnya diolah. Data yang diolah berupa kualitatif dan data yang berupa kuantitatif. Data langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan metode observasi dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Data yang ada dicocokkan dengan catatan lapangan yang telah dibuat. Setelah itu, barulah disusun analisis langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan.

Kuesioner penelitian ini menggunakan model skala likert lima yang terdiri atas delapan item. Berikut ini adalah kriteria respon siswa.

Tabel 1. Pedoman konversi respon siswa.

Skor	Kriteria
X>36	sangat positif
28<X<36	positif
20<X<28	cukup positif
12<X<20	kurang positif
X<12	sangat kurang positif

Siswa dianggap berhasil jika jumlah siswa yang memiliki respon positif lebih banyak daripada jumlah siswa yang memiliki respons sangat kurang positif. Dengan kata lain, siswa dianggap berhasil apabila 75% dari jumlah siswa memberikan respons positif. Jika hal tersebut dicapai, penelitian dapat dihentikan

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa melalui penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek di kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. Dalam hal ini, kemampuan menulis cerpen pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa cerpen yang dibuat oleh siswa berada dalam berkualifikasi baik. Peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dibuktikan dengan hasil pembelajaran dari siklus I, secara klasikal skor rata-

rata siswa adalah 74,03, sedangkan pada siklus II, secara klasikal skor rata-rata 82,32. Dari kedua hasil siklus tersebut, terjadi peningkatan hasil belajar siswa rata-rata sebesar 8,29.

Tabel 2. Persentase Hasil Tulisan Siswa Kelas IX.13 SMP N 2 Singaraja pada Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	8	21,05%
Baik	22	57,89%
Cukup	8	21,05%
Kurang	0	0%
Sangat Kurang	0	0%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat peneliti gambarkan bahwa dari 38 orang siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek pada siklus I ditemukan 8 orang siswa dengan persentase 21,05% memperoleh nilai sangat baik, 22 orang siswa dengan persentase 57,89% memperoleh nilai baik, dan 8 orang siswa dengan persentase 21,05% memperoleh nilai cukup. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang ataupun sangat kurang.

Tabel 3. Persentase Hasil Tulisan Siswa Kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja pada Siklus II

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
sangat baik	17	45%
baik	18	47%
cukup	3	8%
kurang	0	0%
sangat kurang	0	0%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat peneliti gambarkan bahwa dari 38 orang siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek pada siklus II ditemukan 17 orang siswa dengan persentase 45% memperoleh nilai sangat baik, 18 orang siswa dengan persentase 47% memperoleh nilai baik; dan 3 orang siswa dengan persentase 8% memperoleh nilai cukup. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang ataupun sangat kurang.

Pembahasan

Berdasarkan persentase tersebut, secara klasikal pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek bisa dikatakan berhasil karena 82% siswa yang memperoleh skor 75 ke atas dengan kategori nilai baik dan sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan skor siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek pada siklus I. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Harnata (2014) yang menyatakan langkah-langkah pembelajaran melalui penggunaan media film untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen ini, juga memberikan penekanan terhadap pemberian penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang sudah aktif di kelas.

Tabel 4. Perbandingan Respons Siswa Kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja pada Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
sangat positif	14	15
positif	18	23
cukup positif	5	0
kurang positif	1	0
sangat kurang positif	0	0

Berdasarkan persentase tersebut, secara klasikal pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek belum bisa dikatakan berhasil karena siswa yang memperoleh skor 75 ke atas sebanyak 20 siswa dengan persentase 53%. Pembelajaran menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes memperoleh skor 75 ke atas atau dengan nilai baik.

Di samping meningkatkan kemampuan menulis cerpen, penerapan ini juga mampu menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner. Pada siklus I, respons siswa tergolong kategori positif dengan skor rata-rata adalah 33,79. Pada siklus II, respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa meningkat sebesar 1,08, yaitu menjadi 34,87 dan tergolong kategori positif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki respons yang positif terhadap pembelajaran. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek. Dengan temuan-temuan tersebut, setidaknya dapat meyakinkan guru bahwa penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menunjukkan Elsa (2017) penggunaan model discovery learning berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 3 Pariaman

Selama peneliti mengimplementasikan penelitian ini, pengamatan terhadap berlangsungnya penelitian ini tetap dilaksanakan (observasi). Dari hasil pengamatan ditemukan (a) siswa kurang fokus pada pelajaran karena kondisi pemasangan LCD yang kurang baik; (b) siswa merasa takut salah dalam mengungkapkan ide; (c) siswa terlalu fokus membuat kerangka teks cerpen; dan (d) pendidik kurang mampu mengelola waktu

Hal-hal yang menjadi masalah pada siklus I menjadi bahan untuk perbaikan pada siklus II. Pada siklus II terlihat perubahan yang signifikan. Keterampilan menulis teks cerpen siswa meningkat begitu juga dengan respon positif siswa terhadap pembelajaran. Penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam penulisan cerpen. Hal ini bisa terjadi karena penerapan langkah-langkah pembelajaran dapat mengantarkan siswa memilih kata dan menggunakan secara tepat dalam menuangkan buah pikirannya. Respon siswa dalam kegiatan pembelajaran juga positif.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, pembahasan, dan hasil penelitian dapat penulis simpulkan sebagai berikut. 1) Penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja. Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan kepada siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja sebelum memulai siklus I skor rata-rata keterampilan menulis siswa adalah 61. Setelah dilakukan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek pada siklus I, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 74,03. Kemampuan siswa menulis teks cerpen meningkat 13,03. Pada siklus II, skor rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa meningkat sebesar 8,29 menjadi 82,32. Jika dibandingkan dengan sebelum menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek, peningkatan skor rata-rata keterampilan menulis cerpen adalah sebesar 21,03, yaitu dari rata-rata 61 menjadi 82,03. 2) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran siklus I, terdapat beberapa kekurangan. Hasil refleksi dari siklus I menjadi bahan perbaikan untuk pembelajaran di siklus II. 3) Penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dapat meningkatkan motivasi siswa kelas IX.13 SMP Negeri 2 Singaraja untuk menulis teks cerpen. Hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner. Pada siklus I, respons siswa tergolong kategori positif dengan skor rata-rata adalah 33,79. Pada siklus II, respons siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen siswa meningkat sebesar 1,08, yaitu menjadi 34,87 dan tergolong kategori positif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memiliki respons yang positif terhadap pembelajaran. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan Penerapan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut. 1) Bagi Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia agar mempertimbangkan untuk menerapkan model pembelajaran discovery dengan bantuan media film pendek dalam kegiatan pembelajaran khususnya menulis teks cerpen. Selain itu, pembelajaran kiranya

selalu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran yang dialami oleh siswa dapat lebih bermakna. 2) Bagi Peneliti Lain, diharapkan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai menulis cerpen dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami oleh peneliti sebagai bahan bandingan, masukan atau referensi untuk perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan penelitian..

Daftar Rujukan

- Agustina, K. A., Artawan, G., & Astika, M. (2015). PENGGUNAAN FILM PENDEK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 1 GEROKGAK Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1), 1-12.
- Akanmu, M. A., & Fajemidagba, M. O. (2013). Guided-discovery learning strategy and senior school students performance in mathematics in Ejigbo, Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 4(12), 82-90. Retrieved from <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/viewFile/6515/6484>
- Arikunto, S. dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Retrieved from http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/diklat_PTK_2008.pdf. Diakses 02 April 2016
- Asep Hermawan. (2004). *Kiat Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Bestari, A. B. (2012). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas Vii Smp N 3 Blora. *Jurnal.Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Elsa, Syahrul, T. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 118-128.
- Gafar, A. (2012). Peranan Seloko Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Di Kota Jambi. *Jurnal Pena*, 2(3).
- Harnata, Pande Putu Edi, I Wayan Rasna, N. M. R. W. (2014). Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X2 Di Sma Negeri 1 Tampaksiring. *Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(1).
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kustiyono. (2000). *Media Pembelajaran*. aneka ilmu. semarang: aneka ilmu. <https://doi.org/media/pembelajaran>
- Lestari, Mega, M. dan Y. S. E. (2015). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 3(4).
- Mashura. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas IX-C SMPN 2 ToliToli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(11), 237-248.
- Mastini, Sarwiji Suwandi, dan S. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman Dan Media Audiovisual Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. (2009). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. yogyakarta: bffe yogyakarta.
- Purnamawati dan Eldarni. (2001). *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV.Rajawali.
- Setyaningsih, N. H. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Model Sinektiks Yang Dikembangkan. *LINGUA. Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2).
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.

- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: alfabeta.
- Sunari, K.Y. Margiati, S. H. (2013). Peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan metode latihan di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2).
- Yanti, Rice Destri, Marsis, dan G. (2015). Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. *Ejurnal Bunghatta*.
- Yusdin. (2015). Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun di Kelas IV SDN 1 Pipikoro. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(8).
- Yusoli Ibadiah, L. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran dan Tingkat Inteligensi Terhadap Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Surakarta Tahun Ajaran 2009. *Jurnal Pendidikan*.